

PENGARUH PENAFSIRAN THABA'THABA'I TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

Waharjani

Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Ghirah mempelajari tafsir Qur'an bagi umat Islam sangat mengembirakan. Hal itu terlihat antusias umat mengikuti siaran saur bersama M. Quraish Shihab di Metro TV pada Ramadhan 1428 H. Namun ketika penulis membaca Tafsir Al-Misbah ternyata tidak sedikit penafsir merujuk pada Tafsir Al-Mizan. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan sejauhmana pengaruh penafsiran Thaba'i Thaba'i terhadap tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab? Untuk memecahkan masalah tersebut peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan objek pembahasan tafsir Al-Misbah volume 8 surat Al-Kahfi karya Muhammad Quraish Shihab. Diantara hasil temuan penelitian ini bahwa di dalam tafsir Al-Misbah vol. 8 surat al-Kahfi pembahasannya banyak merujuk pada pandangan mufassir (Syiah dari Iran) Thaba' Thaba'i. Banyaknya kutipan dari penafsiran Thaba' Thaba'i dalam tafsir Al- Misbah menunjukkan adanya kesesuaian pandangan antara M. Quraish Shihab dengan pandangan Thaba' Thaba'i pengarang tafsir Al-Mizan. Dan hal ini menunjukkan pula bahwa tafsir Al-Mizan adalah tafsir Qur'an yang dianggap paling memadai untuk memahami Al-Qur'an masa kini.

Kata Kunci: Thaba' Thaba'i, Al-Misbah

Latar Belakang

Sejak Al-Qur'an diturunkan usaha untuk mengkaji, memahami dan menyampaikan telah dilakukannya. Hingga kini sejarah perjalanan Tafsir Al-

Qur'an telah melibatkan beberapa tokoh mufassir yang berbeda pemikiran dan pandangannya.¹

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw. yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelas), menjelaskari kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Qur'an khususnya menyangkut ayat yang tidak dipahami, atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah Saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul Saw, sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Qur'an.

Kita ketahui bahwa pada masa Rasul Saw, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas dan tidak dimengerti dari Al-Qur'an kepada beliau secara langsung. Akan tetapi setelah wafatnya, para sahabat mencoba melakukan ijtihad yang tentunya itu dilakukan khususnya bagi mereka yang mempunyai kemampuan semacam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubaybin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kitab-kitab bahasa serta arti-arti yang terkandung oleh satu kosa kata. Namun sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula posisi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga bermuncullah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Keseragaman tersebut ditentang pula oleh al-Qur'an yang keadaannya masih dikatakan oleh Abdullah Darruz dalam *al-Naba al- 'Adzim* bagai irisan yang setiap sudutnya tnemancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang dipancarkan dari sudut-sudut yang lain, dan tidak rnustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.

Dalam metode penafsiran yang dikembangkan. Quraish Shihab ini Nampak jelas kehati-hatiannya yang sengaja dipatok agar dapat membiarkan Al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri, dan agar kitab suci itu dipahami sebagaimana orang-orang Arab pada masa kehidupan nabi Muhammad Saw.

Jelaslah bahwa pendekatan yang diusulkan - oleh Quraish Shihab ada merupakan terobosan barn dalam metode tafsir Al-Qur'an. Walaupun berdasarkan aturan-aturan penafsiran klasik tidak diragukan lagi, metode ini telah menghadirkan suasana kesegaran barn dalam bidang tafsir Al-Qur'an di masa modern ini. Namun

1. Ahmad Musthafa Hadna, *Problematika Penafsiran Al-Qur 'an*, (Penerbit Pustaka Dimas Semarang), cet. Thn. 1993: 65

demikian, sepanjang penelusuran penulis tidak sedikit penafsiran yang menekankan pada aspek bahasa dan linguistik serta aspek lain yang dilakukan oleh Quraish Shihab ini mendapat pengaruh dari Thaba' Thaba' i.

Thaba' Thaba' i adalah seorang mufassir, intelektual muslim Iran. Bukunya mengenai tafsir Qur'an adalah *Tafsir al-Mizan* sejumlah 17 jilid. Thaba' Thaba' i telah menancarkan pengaruh luas di kalangan banyak intelektual Islam di seluruh dunia.

Sedangkan metode yang digunakan oleh Thaba' Thaba' i adalah metode semantik yaitu *menampilkan* beberapa pendapat ulama tentang kedudukan surat tersebut jika ada perbedaan pendapat. Kemudian mengambil satu per satu kalimat yang mulai ditafsirkannya dengan pendekatan bahasa dengan tetap mengacu pada beberapa ulama seperti Zamakhsyari, Abu Hayyan, Al-Razi, An-Naisaburi dan lain-lain.

Pemikiran metode penafsiran Thaba' Thaba' i ini mungkin merupakan cermin pemikiran Syi'ah, dalam penafsirannya ini menggunakan pendekatan tahlili. Dengan pendekatan ini, ia berusaha menemukan makna awal atau asli suatu bahasa untuk menemukan makna Qur'an yang sesungguhnya. Yang dirujuk tentu bukan makna dari luar Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat pengaruh penafsiran Thaba' Thaba' i sebagai bahan kajian, karena dalam keberadaanya antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab memiliki kesamaan dalam beberapa hal diantaranya menggunakan pendekatan analisis untuk menjelaskan suatu kata dan ayat serta surat dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam tafsir Al-Misbah banyak merujuk penafsirannya pada pandangan tafsirnya Thaba' Thaba' benarkah M. Quraish Shihab banyak dipengaruhi di dalam penafsiran al-Qur'an terutama dalam karya tafsirnya Al-Misbah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka persoalan pokok dalam penelitian ini adalah : Sejauhmana pengaruh penafsiran Thaba' Thaba' i terhadap tafsir Al-Misbah karya Muhamrnad Quraish Shihab dalam surat Al-kahfi?

Tujuan dan kontribusi Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penafsiran Thaba' Thaba' i terhadap Al-Misbah

karya Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan : Pengembangan penelitian Tafsir Al-Qur'an terutama, tentang tema-tema kajian tafsir Qur'an di program studi Tafsir Hadits.

Tinjauan Pustaka

Secara obyektif otentitas Al-Qur'an dapat dipertanggung jawabkan sejak masa Nabi Muhammad Saw, hingga menjadi mushaf, semua ayat-ayat Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir*.

Bisa dipastikan, Al-Qur'an yang sampai kepada kita dijamin tidak ada penambahan, pengurangan maupun perubahan. Oleh karena, seluruh ayat Al-Qur'an dari *syubut* (ketetapan-Nya) bersifat *qathi*. Berbeda dengan *syubut-Nya*, tidak semua Al-Qur'an bersifat *qath 'i* (*qath 'i* ad-dalalah), ada pula yang *zhanni* (*zhanni* ad-dalalah), realitas inilah yang dijelaskan oleh firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7.

Maka diantara peneliti yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an adalah M. Quraish Shihab, ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw, sekaligus sebagai petunjuk umat manusia kapan dan dimanapun, memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain, susunan bahasanya yang unik. Hanya saja Quraish Shihab² tidak membahas penafsiran Al-Qur'an yang unik itu, sedangkan Abdul Hayyi Al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah Fit-Tafsir Al-Maudhu'i*³ dalam bukunya membahas tentang metode penafsiran tertentu, semisal metode tafsir tematik, ia hanya menjelaskan bagaimana cara penafsiran Al-Qur'an secara tematik yang dipaparkan dalam bukunya tersebut namun ia tidak menjabarkan secara khusus tafsir Al-Qur'an.

Sedangkan M. Baqr Ash-Shadr dalam bukunya yang berjudul *Sejarahdalam perspektij Al-Qur'an*⁴ menjelaskan bahwa semua sejarah penciptaan baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit maupun yang terjadi baik di lautan maupun di daratan, semua itu sudah ada dalam sejarah isi kandungan Al-Qur'an. Akan tetapi Baqr lebih fokus menjabarkan tentang sejarah yang terkandung dalam isi ayat Al-Qur'an.

Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasyib dalam bukunya "visi dan

2. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1999: 75

3. Abdul Hayyi Al-Farawi, *Al-Bidayah Fit-Tafsir Al-Qur'an*.

4. Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasyib, *Visi dan Patadigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*; terjemahan Moh. Maghfur machid, Bangil, Al-Izzah, 1997.

paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer.?" menjelaskan tentang penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontemporer di masyarakat luas khususnya umat Islam, dalam rangka bisa mewarnai ilmu-ilmu di bidang tafsir Al-Qur'an, sampai sekarang banyak diperbincangkan oleh kaum intelektual dalam menghadapi persoalan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun Abdul Majid lebih memfokuskan persoalan yang lebih penting dalam kehidupan manusia khususnya, dan pengenalan pemikiran para mufassir kontemporer yang ia jelaskan dalam bukunya tersebut.

Dan Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Mazahibut Tafsir* menjelaskan dalam bukunya tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an dari masa klasik hingga kontemporer⁵ yang dilakukan oleh para mufassir dalam mencari makna-makna yang lebih jelas untuk disajikan kepada masyarakat luas dalam mengartikulasikan makna-makna isi kandungan dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari pelacakan di atas, menurut hemat penulis belum ada peneliti yang menganalisis tentang pengaruh penafsiran Thaba' Thaba'i terhadap tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan harapan bahwa penelitian ini mampu memadukan berbagai pola pikir yang beragam dan memberikan tambahan wawasan.

Metode Penelitian

1. Obyek penelitian

Penelitian pustaka ini mengambil obyek Tafsir al-Mishbah, volume 8 surat Al-Kahfi karya M. Quraish Shihab dan karya Allamah Thaba' Thaba'i (seorang ahli tafsir terkemuka syi'ah) "terutama dalam karyanya Tafsir al-Mizan dan karyanya yang lain sebagai pendukung data.

2. Metode Analisis Data dan Kerjanya

Pertama, Tafsir Al-Mishbah yang dipilih dan menentukan surat yang akan dianalisis, setelah mengkaji, maka peneliti menentukan surat yang dikaji, yakni surat Al-Kahfi.

Kedua, surat. al-Kahfi dikelompokkan menjadi beberapa kelompok ayat dan masing-masing diberi judul/tema.

Ketiga, meneliti tafsiran al-Mishbah yang mengambil rujukannya pada Thaba' Thaba'i dari kata kunci yang terdapat dalam ayat. Pada tahap ini

5. Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, Yogyakarta : Nun Pustaka Yogyakarta, 2003

peneliti tidak lepas dari komparasi dari rujukan lain yang memang dirujuk diperlukan.

Keempat, mendeskripsikan semua tafsiran al-Misbah yang merujuk pada Thaba' Thaba' i dan tafsiran pada mufassir lain.

Kelima, proses penyimpulan dari pengambilan Tafsir al-Misbah terhadap pendapat tafsir Thaba' Thaba' i yang merupakan pengaruh dalam tafsimya.

Pembahasan

1. Karya-karya M Quraish Shihab dan Reputasinya

Keaktifan M. Quraish Shihab dalam wacana Intelektual, memang patut diacungi jempol. Sampai saat ini, dikemukakan puluhan buah pena yang digerakannya menghiasi ruangan perpustakaan di negeri sendiri ini tidak kalah pentingnya ia juga aktif dalam menulis rubric "Pelita Hati", di majalah amanah mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah", kemudian di harian umum Republika setiap hari jum' at mengasuh rubrik M. Quraish Shihab menjawab. Selain itu, ia juga tercatat sebagai anggota dewan redaksi majalah ulumul Qur'an dan mimbar ulama. Keduanya terbit di Jakarta. Di media elektronika, yang ditayangkan pada bulan suci ramadhan sebulan penuh dengan melontarkan kajian tafsimiya di RCTI dan stasiun-stasiun TV swasta lainnya.⁶

Kesuksesan M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir tentunya tidak terlepas dari dukungan motivasi keluarga, belaian sayang istri tercinta Fatmawati yang selalu mendampingi dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangganya, demikian dengan keempat orang putrinya, Nujela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Nahla Shihab dan seorang putra Ahmad Shihab yang mereka bina, dan kesemuanya turut andil dalam menempuh semangat untuk meraih kesuksesan.

Diantara buah pena yang menghiasai perpustakaan di negeri ini adalah sebagai berikut.⁷

- a. *Mahkota Tuntunan Ilahi*; Tafsir Surah al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1998).
- b. *Membumikan Al-Qur'an*: fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupancmasyarakat (Bandung: Mizan, 1992).

6. Aninomos, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Barn Van Hoeve, Juz 5, 2002: 205

7. *Ibid*

- c. *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)
- d. *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung : Mizan, 1994).
- e. *Untaian Permata Buat Anakku: pesan Al-Qur'an untuk mempelai* (Bandung : Al-Bayan, 1995).
- f. *Mu 'jizat Al-Qur'an* ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1997)
- g. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* atau surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- h. *Hidangan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
- i. *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997).
- j. *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Bandung : Mizan, 1998)
- k. *Menyingkap Tabir Ilahi*, Asmaul Husna dalam perpektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera hati, 1998).
- l. *Sejarah dan Ulumul Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus : 1999)
- m. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhak* (Bandung : Mizan, 1999)
- m. *Fatwa-fatwa Seputar Ak-Qur'an dan Hadits* (Bandung : Mizan, 1999)
- n. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung : Mizan, 1999)
- o. *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung : Mizan, 1999)
- p. *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)
- q. *Menuju Haji Mabruur* (Jakarta: Pustaka Zaman, 1999).
- r. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).⁸

Sosok M. Quraish Shihab jika diposisikan dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia bagaikan "The Living Encyclopedia Of The Qur'an".⁹ Kemanapun ia hadir dan menyampaikan ceramah ataupun mengikuti seminar-seminar, maka referensi dan sentuhan spirit Al-Qur'an selalu mengalir dari dirinya. Karena ia selalu merasakan gejolak dan kegelisahan intelektual, sehingga bisa dikatakan bahwa proses kematangan akademis dan intelektualnya tidak pernah berhenti, disamping itu ia dibadapkan dengan persoalan-persoalan baru yang harus dijawab. Situasi demikian yang membuat M. Quraish Shihab selalu belajar dan mengajar. Baginya belajar yang baik dan efektif adalah ketika ia banyak terlibat dalam forum-forum keilmuan di luar komunitas intelektual IAIN.

8. Aninomos, *Ibid.*: 208

9. *Ibid.*

Keterlibatannya yang sangat intens sebagai nara sumber ahli di lembaga-lembaga yang cukup prestisius semacam MUI, ICMI dan lain-lainnya telah menunjukkan prestasinya. Sebagai

pribadi yang diterima di kalangan masyarakat luas dan sekaligus selalu diperhitungkan kehadirannya, melalui lisan dan tulisannya wacana seputar Al-Qur'an menjadi dialogis. Hidup dan mencerahkan, seakan-akan ayat Al-Qur'an itu baru saja turun untuk merespon persoalan-persoalan kontemporer yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

2. Pengelompokan surat al-Kahfi berdasarkan tema

Surat al-kahfi dapat dikelompokkan dalam beberapa tema, diantaranya:

No	Kelompok Ayat	Terna
1.	1 sampai dengan 8	Ancaman terhadap kepercayaan Tuhan punya anak
2.	9 sampai dengan 26	Kisah Ash-Habul Kahfi
3.	27 sampai dengan 59	Petunjuk-petunjuk tentang dakwah
	27 sampai dengan 31	a. Teguran kepada nabi, agar jangan mementingkan orang-orang terkemuka saja dalam berdakwah
	32 sampai dengan 46	b. Tamsil kehidupan dunia dan orang-orang yang tertipu padanya.
	47 sampai dengan 53	c. Beberapa kejadian pada hari kiamat dan kedurhakaan iblis
	54 sampai dengan 59	d. Akibat tidak mengindahkan peringatan-peringatan Allah Swt.
4	60 sampai dengan 82	Nabi musa mencari ilmu
	60 sampai dengan 70	Nabi Musa bertemu dengan Nabi khidzir
	71 sampai dengan 73	Khidzir membocorkan perahu
	74 sampai dengan 76	Khidzir membunuh seorang anak
	77	Khidzir membetulkan dinding rumah
	78 sampai dengan 82	Hikmah-hikmah dari perbuatan Khidzir
5	83 sampai dengan 101	Dzulqarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj
6	102 sampai dengan 108	Azab bagi orang-orang musyrik dan pahala bagi orang-orang mukmin
7	109 sampai dengan 110	Luasnya ilmu Allah tidak terhingga

Dari pengelompokan tersebut, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-kahfi dalam tafsirnya al-Misbah, merujuk banyak mufassir dan ahli dengan jumlah pengambilan kutipan sebagai berikut:

3. Data Mufassir yang menjadi rujukan tafsir al-Misbah vol 8. Surat al-Kahfi

No	Nama Mufassir / Ahli	Jumlah pengambilan Kutipan
1.	Thahir ibn 'Asyur	25
2.	Thaba'Thaba'i	57
3.	Sayyid Quthub	10
4.	Imam Al-Ghazali	1
5.	Al-Biqa'i	17
6.	Az-Zamakhshari	4
7.	Rafiq Wafa' ad-Dajani	1
8.	Ar-Razi	2
9.	Sementara Ulama	1
10.	Mufassir Tafsir Hasyiat al-J amal	1
11.	Mufassir Tafsir al-Muntakhab	1

Keterangan :

Angka pada kolom jumlah pengambilan kutipan di atas adalah dihitung berdasarkan banyaknya nama yang dikutip dalam tafsir al-Misbah, volume 8 surat Al-Kahfi.

Jadi berdasarkan data di atas, maka M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah banyak mengambil penafsiran Thaba- Thaba'i sebagai rujukan tafsirnya. Pengambilan penafsiran dalam al-Misbah dapat dibuktikan dalam uraiannya saat menafsirkan surat al-Kahfi (dengan sampel ayat) sebagai berikut:

a. Surat al-Kahfi, ayat 9 Tentang Letak Gua (al-Kahfi)

Thaba-Thaba'i menyebut lima tempat dimana terdapat gua diduga orang sebagai gua *ashhab al-Kahf*.

Pertama, di Epius atau Epsus, satu kota tua di Turki, sekitar 73 km dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini berukuran sekitar satu kilometer. Ini populer sebagai gua *Ashhab al-Kahf* di kalangan umat Nasrani dan sebagian umat Islam. Tetapi tidak ada bekas masjid atau rumah peribadatan sekitarnya, padahal al-Qur'an menjelaskan bahwa sebuah masjid dibangun di lokasi itu. Arahnya pun tidak sesuai dengan apa yang dilukiskan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an melukiskan bahwa matahari bersinar pada saat terbitnya di arah kanan gua dan ketika terbenam di arah kirinya, dan ini berarti pintu gua harus berada di arah selatan, padahal pintu gua itu tidak demikian.

Kedua, gua di Qasium dekat kota ash-Shalhiyyah di Damaskus.

Ketiga, Gua al-Batra di Palestina.

Keempat, gua yang katanya ditemukan di salah satu wilayah di Iskandinavia. Konon di sana ditemukan tujuh mayat manusia yang tidak rusak bercirikan orang-orang Romawi dan diduga merekalah *Ashhab al-Kahf*.

Kelima, Gua Rajib, yang berlokasi sekitar delapan kilometer dari kota 'Amman, ibukota Kerajaan Yordania, di satu desa bernama Rajib. Gua itu berada di suatu bukit, dimana ditemukan satu batu besar yang berlubang pada puncak selatan bukit itu. Pinggirannya di bagian timur dan barat terbuka sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam gua. Pintu gua berhadapan dengan arah selatan. Di dalam gua terdapat batu peti mayat yang digunakan orang Nasrani dengan ciri masa Byzantium dan mata uang serta peninggalan-peninggalan yang menunjukkan bahwa tempat itu dibangun pada masa Justianus (418 - 427 M) dan beberapa peninggalan lain. Tempat peribadatan itu diubah dan dialihkan menjadi masjid dengan menara dan mihrab ketika kaum muslimin menguasai daerah itu. Di lokasi depan pintu gua ada juga bekas-bekas bangunan masjid yang lain yang kelihatannya dibangun di atas puiffi-puing gereja Romawi, sebagaimana halnya masjid yang berada di atas goa.¹⁰

b. Penguasa yang menindas pemuda As-habul Kahfi

Penindasan yang dilakukan oleh penguasa zaman pemuda-pemuda itu diperkirakan terjadi pada masa Tarajan (98 - 117 M), dan penguasa yang memerintah pada saat pemuda-pemuda itu bangun dari tidurnya adalah Theodosius (408 - 450 M) yang disepakati oleh pakar-pakar sejarah, baik muslim maupun Kristen, sebagai raja yang bijaksana. Nah, kalau kita menjadikan pertengahan masa pemerintaban Theodosius sebagai akhir masa tidur Penghuni Gua itu, katakanlah tahun 421 M., dan ini dikurangi 309 tahun yaitu masa tertidur pemuda-pemuda itu, maka itu berarti mereka mulai tertidur sekitar tahun 112 M., yaitu pertengahan masa pemerintaban Tarajan yang pada tahun yang sama menetapkan bahwa setiap orang Kristen yang menolak menyembah dewa-dewa, dinilai sebagai pengkhianat dan diancam dengan hukuman mati. Demikian kesimpulan Thaba' Thaba'i.¹¹

10. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jakarta, Lentera Hati, Cet. 12002, vol. 8: 17-18*

11. *Ibid.*: 19.

c. Ayat 60-61 Surat al-Kahfi

Thaba' Thaba'i menilai bahwa kumpulan ayat-ayat ini merupakan kisah keempat yang menyusul perintah bersabar melaksanakan dakwah pada awal surah ini. Ulama ini menu lis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti adapula sisi batiniahnya. Kesibukan orang-orang kafir dengan hiasan duniawi adalah kesenangan sementara, karena itu hendaknya Nabi Muhammad saw. tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena di balik hal-hal lahiriah yang mereka peragakan itu, ada hal-hal batiniah yang berada di luar kuasa Nabi saw. dan kuasa mereka, yaitu kekuasaan Allah swt. Dengan demikian, pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menguraikan kisah Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-peristiwa yang berjalan sebagaimana yang terlihat, memiliki takwil, yakni ada makna lain di balik yang tersurat itu. Makna tersebut akan nampak apabila tiba waktunya. Bagi para rasul yang ditolak risalnya oleh umatnya, waktu tersebut tiba pada saat umatnya "terbangun" dari tidur yang melengahkan mereka, dan ketika mereka dibangkitkan dari kubur. Nah, ketika itu, mereka akan berkata, "sungguh rasul-rasul Tuhan kami memang telah datang membawa kebenaran," demikian lebih kurang Thaba' Thaba'i.¹²

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah penulis menyimpulkan bahwa di dalam Tafsir Al-Mishbah volume 8 surat al-Kahfi pembahasan tafsir tersebut banyak merujuk pada pandangan Mufassir (Syiah dari Iran) Thaba' Thab'i. Banyaknya kutipan dari penafsir Thaba' Thaba'i dalam tafsir Al-Mishbah menunjukkan adanya kesesuaian pandangan antara M. Quraish Shihab dengan pandangan Thaba' Thaba'i pengarang tafsir *Al-Mizan* dan hasil itu menunjukkan pula bahwa *Tafsir al-Mizan* adalah tafsir Qur'an yang dianggap paling memadai untuk memahami al-Qur'an masa kini. Berangkat dari penelitian ini selanjutnya pembaca dapat melanjutkan pandangan Thaba' Thab'i pada volume dan surat yang lain dalam Tafsir al-Mishbah, sehingga akan lebih tahu "kewibawaan" tafsir al-Mizan.

12. *Ibid.*: 88.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, 2003, *Madzahibut Tafsir*, Yogyakarta : Nun Pustaka Yogyakarta
- Al- Farnawi Abdul Hayyi, 1977, *Al-Bidayah Fit-Tafsir Al-Qur'an*, Mesir : Mathba'ah al- Hadharah al- Arabiyyah
- Al-Muhyasyib Abdussalam Abdul Majid, 1977, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, terjemah Moh. Maghfur Wachid, Bangil: Al-Izzah
- Anwar, Rosihan, 2001, *Samudra Al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Budi Munawar Rahman, 1995, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, Jakarta :Paramindana
- Ashdr M. Baqr, 1993, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Hidayah Raji, Ismail, 1999. *Seni Tauhid*, Yogyakarta: Bentang
- Hadna AhmadMustafa, 1995, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang Dimas
- Muhammad Arkoun, 1998, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj., Bandung :Pustaka
- Raji', Ismail, 1999, *Seni Tauhid*, Yogyakarta : Bentang
- Shihab, Muhammad Quraish, 1992, *Al-Qur'an dan Sejarah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : LKIS
- _____ 1999, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- _____ 1999, *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- _____ 2005, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera, Jakarta
- Syarbashi, Ahmad, 1996, *Al-Qur'an Al-Karim*, terjemahan Ghazali Mukti, Yogyakarta: Ababil
- Thaba'Thaba'i, 1986, *Tafsir Al-Mizan*, Dar Al-Fikr, Teheran.